

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*). Menurut Anthony dan Govindarajan (2008), laba menjadi tolok ukur yang penting atas efektivitas dan efisiensi (Swastiningsih, 2013). Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu. Hal itu akhirnya berdampak pada tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa mendatang sehingga akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor. Investor dalam melakukan investasinya sangat mengandalkan keakuratan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Penyelesaian pekerjaan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan harus disertai dengan pemberian opini audit dan hal ini didukung dalam peraturan Standar Profesional Akuntan Publik. Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting dan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Dalam

kasus Enron, perusahaan tersebut telah diaudit dengan opini wajar tanpa pengecualian namun beberapa saat setelah dikeluarkannya opini tersebut, perusahaan Enron tidak mampu untuk terus beroperasi. Kasus Enron mencuatkan kembali konsep penilaian terhadap *going concern* perusahaan yang diaudit. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus seperti itu, maka AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Suatu entitas bisnis yang baik tidak hanya fokus untuk memperoleh keuntungan tetapi perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup usahanya untuk masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan dalil kelangsungan usaha (*going concern*), yang menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan.

Auditor sebagai pihak yang independen mempunyai peranan yang penting sebagai perantara antara perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dengan investor yang menggunakan laporan keuangan. Isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggungjawab dari pihak manajemen, sedangkan auditor hanya bertanggungjawab terhadap

opini yang diberikan. Memang auditor tidak bertanggungjawab terhadap *going concern* suatu perusahaan tetapi dalam melakukan audit, *going concern* perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Saat kondisi ekonomi merupakan sesuatu hal yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika investor akan melakukan investasi maka kondisi keuangan perusahaan perlu diketahui, terutama yang menyangkut *going concern* perusahaan. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Mengingat betapa pentingnya opini *going concern*, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini *going concern*. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*. Disini penulis menggunakan tiga faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu *financial distress*, *debt default* dan *opinion shopping*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan replikasi dari penelitian Praptitorini dan Januarti (2011). Dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) menggunakan tiga variabel independen dalam penelitiannya, yaitu: pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* yang digunakan sebagai faktor penilaian opini audit *going concern* perusahaan manufaktur. Sementara penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *financial distress*, *debt default*, dan *opinion shopping*.

Variabel *financial distress* ditambahkan agar hasil penelitian diharapkan akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern*. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Hal ini disebabkan karena utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Prediksi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang juga merupakan pertimbangan dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Indikasi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah suatu situasi saat arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk mengambil langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Penulis menggunakan variabel *debt default* karena PSA 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa indikator *going concern* yang digunakan oleh

auditor dalam memberikan keputusan opininya salah satunya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan beresikon tinggi dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Geiger, *et al* (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern*.

Lennox (2000) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Dari uraian diatas maka penulis

mengangkat pokok permasalahan dengan judul “Pengaruh *financial distress*, *debt default* dan *opinion shopping* pada penerimaan opini audit *going concern*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 2) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- 3) Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh variabel *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh variabel *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan pada akhirnya memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain, yaitu:

1) Bagi Mahasiswa

Untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang selama ini telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kenyataan di lapangan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi Mahasiswa.

2) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai pengaruh *financial distress*, *debt default* dan *opinion shopping* pada penerimaan opini audit *going concern* bagi lembaga dan diharapkan dapat dijadikan referensi dasar perluasan dan penambahan wawasan untuk penelitian selanjutnya.

3) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Wijaya, 2014). *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut *agent* adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Wardana, 2011).

Teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi (Nofitasari, 2010). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat , asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal*

dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Seorang auditor yang baik adalah auditor yang memiliki semangat dan motivasi dalam berkompetensi, sehingga dapat menjaga independensi, serta mempunyai loyalitas kerja yang baik di ruang lingkup KAP tersebut. Tugas dari tim auditor adalah untuk menelaah dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, mengungkap permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Mahantara, 2010). Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen dengan hasil akhir opini audit.

Disinilah dibutuhkan peran auditor yang independen dan berkompeten untuk melakukan pengawasan dan penilaian perusahaan terhadap kinerja manajemen dan evaluasinya sehingga kondisi perusahaan dapat dikontrol sesuai dengan kepentingan agen dan keperluan prinsipalnya tersebut. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Laporan ini tentu sangat dibutuhkan perusahaan untuk mengevaluasi kondisi

perusahaan tersebut, sehingga manajer di dalam perusahaan dapat segera mengetahui dan menganalisis keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit. Sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Menurut Hanafi dan Halim (2003: 259) prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut meliputi:

1) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian akan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3) Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga memiliki badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi prediksi *financial distress* karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi prediksi *financial distress* lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Santosa dan Wedari (2007)

menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Z-Score* Altman (1968) Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Hasil perhitungan *Z-Score* diklasifikasikan dalam beberapa tahapan:

- 1) $Z > 2.99$ "Safe" Zone (perusahaan aman dari kebangkrutan).
- 2) $1.81 < Z < 2.99$ "Grey" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut).
- 3) $Z < 1.81$ "Distress" Zone (perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk bangkrut).

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi mengingat banyak perusahaan yang tidak *go public*. Altman (1968) kemudian mengembangkan model dengan menggantikan variabel X pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang) yang diperoleh.

2.1.3 Debt Default

Dalam PSA 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa *going concern* yang digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit salah satunya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Chen dan Church(1992) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan debitor

(perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Irfana, 2012). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Salah satu penyebab mengapa perusahaan tidak mampu membayar hutang yaitu ketidakmampuan aktiva perusahaan untuk melunasi hutang. Salah satu sumber ketidakcukupan aktiva adalah *over payment* dividen kepada *shareholder*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern* (Lestari, 2009). Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan

utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

2.1.4 *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC (*Security Exchange Commission*), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Amiruddin, 2013). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan management klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Nuswantari, 2011). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan

kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor. Tujuan pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif (Nuswantari, 2011).

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

ASOBAC (*A statement of Basic Auditing Concepts*) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim, 2008:1).

Menurut Mulyadi (2002:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting berikut:

1) Proses yang sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi.

2) Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3) Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan asersi mengenai berbagai tindakan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

4) Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan bersifat kuantitatif, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

5) Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa pertauran yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen dan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*).

6) Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing tersebut sering disebut dengan attestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Attestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

7) Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pihak yang independen untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit. Tujuannya adalah untuk membandingkan pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi yang terjadi dengan kriteria yang telah ditentukan yang diakhiri

dengan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Opini audit dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain: paragraf pembukaan (*opening paragraph*), paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Paragraf pembukaan (*opening paragraph*) mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen entitas. Dalam paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Dalam paragraf pendapat (*opinion paragraph*), auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Praptitorini dan Januarti (2011) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut Halim (2008:75), terdapat 5 jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.
- c) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.

- d) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - e) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Melalui pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
 - b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- 4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- a) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30 seksi 341).

Menurut PSA No. 30 paragraf 2, menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit dengan cara sebagai berikut:

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur yang dilakukan pada saat merencanakan audit, mengumpulkan bukti, dan menyelesaikan audit mengidentifikasi kondisi serta peristiwa yang, apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan alasan adanya keraguan yang mendalam mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha selama periode yang wajar. Mungkin diperlukan informasi tambahan tentang kondisi dan peristiwa semacam itu, berikut bukti-bukti yang sesuai untuk mendukung informasi yang dapat membantu mengurangi keraguan auditor.
- 2) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- 3) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia memiliki kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian

besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

1) Tren negatif

Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.

3) Masalah intern

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4) Masalah luar yang telah terjadi

Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi,

banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan “Pengaruh *financial distress*, *debt default* dan *opinion shopping* pada penerimaan opini audit *going concern*”, diantaranya sebagai berikut:

Putra (2012), melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh *audit tenure* dan *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah *audit tenure* dan *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern*.

Nanda (2015), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* (pada perusahaan yang terdaftar pada index syariah BEI)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *opinion shopping* dan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Praptitorini dan Januarti (2011), melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian opini *going concern*, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Dalam penelitian ini hanya variabel *debt default* yang terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Lestari (2009), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini tahun sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan

auditor changes tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Irfana (2012), melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping* dan kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berarti bahwa kedua variabel tersebut mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *debt default*, kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Widyantari (2011), melakukan penelitian dengan judul “Opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang memengaruhi: studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*,

opini audit tahun sebelumnya dan *auditor client tenure*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag* dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. *Leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Ulya (2012), melakukan penelitian dengan judul “Opini audit *going concern*: analisis berdasarkan faktor keuangan dan non keuangan”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan perusahaan, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor dan *auditor client tenure*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya variabel kesulitan keuangan perusahaan, reputasi auditor dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ramadhany (2004), melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam

penelitian ini adalah komisararis independen komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *default* hutang dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel komisararis pada independen komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Yati (2011), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *debt default*, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ringkasan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 Lampiran 1.